

MANAJEMEN MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIAH NEGERI 2 LOMBOK TIMUR

Apnadi¹, Ahmad Sulhan², Fathurrahman Muhtar³

Universitas Islam Negeri Mataram

apnadi.mhs@uinmataram.ac.id; ahmadsulhan@uinmataram.ac.id

Abstract

Literacy culture can be a reflection of the progress of the nation. Literacy culture can also be an indicator that distinguishes primitive society from civilized society. A nation whose literacy is still low will experience a gloomy civilization. The purpose of this study was to determine the ability, and management of madrasahs and implications in Basic Literacy, especially the reading aspect of students at Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lombok Timur. In this study, documentation, observation, and interviews are the methods used to collect data. The results of the study are literacy activities that have begun to grow and develop at MAN 2 Lombok Timur, becoming a special attraction to make MAN 2 Lombok Timur a research location. This is related to Meidiawati's view that several things can be done to build a culture of literacy, namely fostering interest in reading, subsidizing or providing books or reading materials, optimizing the existence of libraries, appreciating written works, and government political support. madrasah management in building a culture of literacy for students at MAN 2 Lombok Timur. Management is related to efforts to plan, organize, mobilize, and control all aspects of activities in realizing the development of a culture of literacy. As part of the management carried out at MAN 2 East Lombok to build a culture of literacy, namely Building a joint commitment, Forming a literacy team, Monitoring and controlling the implementation of commitments, and Providing appreciation for active and high-achieving students (4-M). The management implemented at MAN 2 East Lombok can improve the ability and enthusiasm of students in literacy, improve the quality of literacy results, increase the number of literacy enthusiasts, and foster student awareness in cultivating literacy in their daily lives.

Keywords: Management; Literacy; Literacy Culture

Abstrak: Budaya literasi dapat menjadi cermin kemajuan bangsa. Budaya literasi juga dapat menjadi indikator pembeda masyarakat primitive dengan masyarakat beradab. Bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan, manajemen madrasah dan implikasi dalam Literasi Dasar (basic literacy) khususnya aspek membaca peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lombok Timur. Dalam penelitian ini, dokumentasi, observasi, dan wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil dalam penelitian adalah aktivitas literasi yang sudah mulai tumbuh dan berkembang di MAN 2 Lombok Timur menjadi daya tarik tersendiri untuk menjadikan MAN 2 Lombok Timur sebagai lokasi penelitian. Hal ini terkait dengan pandangan Meidiawati yang mengatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk membangun budaya literasi yakni menumbuhkan minat baca, subsidi atau penyediaan buku-buku atau bahan bacaan, optimalisasi keberadaan perpustakaan, menghargai karya tulis, dan dukungan politik pemerintah. manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur. Manajemen berkaitan dengan upaya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan seluruh aspek kegiatan dalam mewujudkan terbangunnya budaya literasi. Sebagai bagian dari manajemen yang dilakukan di MAN 2 Lombok Timur untuk membangun budaya literasi yakni Membangun komitmen bersama, Membentuk tim literasi, Mengawal dan mengontrol pelaksanaan komitmen, dan Memberikan apresiasi bagi peserta didik yang aktif dan berprestasi (4-M). Manajemen yang diterapkan di MAN 2 Lombok Timur dapat meningkatkan kemampuan dan animo peserta didik dalam berliterasi, meningkatkan kualitas hasil literasi, meningkatkan kuantitas volume peminat literasi, dan menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam membudayakan literasi dalam kehidupan kesehariannya.

Kata Kunci: Manajemen; Literasi; Budaya Literasi

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca dan menulis menjadi hal yang memegang peranan penting, dikarenakan ketika seseorang mampu untuk menulis maka secara tidak langsung orang tersebut jugamampu untuk membaca dantanpa hal ituseseorangakan mengalami kesulitan. Pada tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri mencanangkan sebuah gerakanliterasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis dilingkunganpelajar (Jalaludin, 2021). Hal yang lebih mencemaskan lagi bahwa bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram (Suryaman, 2015). Semakin tinggi kemampuan memperoleh pengetahuan atau kemampuan literasi, maka akan semakin tinggi peradabannya dansemakin baik kualitas bangsanya (Budiman Muslim, 2018). Oleh karena itu, membangun budaya berliterasi menjadi suatu keniscayaan jika ingin membangun peradaban yang lebih maju.

Melalui budaya literasi diharapkan tumbuh kesadaran kritis untuk mempelajari sesuatu yang baru atau mengasimilaskannya dengan pengetahuan sebelumnya, budaya

literasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis (Sahroni, 2022). Kemampuan seseorang dalam menginterpretasi bacaan dan memproduksi tulisan, juga dapat menjadi acuan pemaknaan istilah literasi atau pengaksaraan (Supiandi, 2016). Seiring dengan perkembangan zaman maupun perkembangan pemikiran manusia, cakupan makna literasi pun semakin meluas, tidak sebatas hanya pada kemampuan masyarakat dalam membaca dan menulis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan dalam memperoleh dan memproduksi informasi serta mendayagukannya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam kaitannya dengan literasi bangsa, khususnya aspek membaca, minat baca siswa di Indonesia masih sangat rendah dan memprihatinkan dan berimplikasi pada rendahnya mutu pendidikan (Widyaningrum, 2016). Masyarakat Indonesia belum memiliki tradisi membaca yang kuat (Fitriani, 2017). Sulistyono pun menyatakan hal yang sama dengan Widyaningrum bahwa tingkat literasi membaca di Indonesia sangat rendah (Sulistyono, 2017). Pendapat dan pernyataan tersebut tersebut didasarkan pada hasil uji literasi membaca menurut data hasil survey “*Programme for International Student Assessment*” (PISA) tahun 2009 yang mana hasil survey tersebut menggambarkan bahwa peserta didik Indonesia masih berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara sebagai peserta dan dengan skor pencapaian hanya 396 (sementara rata-rata skor peserta yang lain mencapai 493). Kemudian hasil uji literasi (dalam data PIRLS) dua tahun berikutnya yakni tahun 2011 yang dilakukan oleh IEA (*the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*), bahwa Indonesia masih juga berada di peringkat ke-45 dari 48 negara (urutan keempat dari urutan terendah) dan hanya mampu mencapai skor 428 (sementara skor rata-rata semua peserta sekitar 500) (Marni Hartati et al., 2019).

Dua tahun kemudian, yakni tahun 2017, Muhammad Syarif Bando, Kepala Perpustakaan Nasional (Perpusnas) mengadakan riset tentang frekuensi membaca orang Indonesia. Adapun hasil risetnya untuk aspek budaya membaca, sebagaimana yang diungkapkan pada Majalah Gatra, bahwa frekuensi kegiatan membaca orang Indonesia rata-rata hanya 3-4 kali perminggu dengan durasi waktu membaca 3059 menit setiap hari. Kemudian jumlah buku yang dibacanya pertahun pun hanya 5 sampai 9 buku. Dengan demikian diperoleh gambaran tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia rata-rata hanya mencapai 36,48 persen. Berdasarkan data tersebut, dikatakannya pula bahwa persoalan budaya literasi jelas menjadi masalah yang kritis bagi bangsa kita yang harus segera mendapat tindakan nyata untuk mengatasinya (Tunardi, 2018).

Jika kenyataan ini dibiarkan tanpa ada upaya jitu untuk menangani dan mengatasinya maka pada akhirnya tidak tertutup kemungkinan masyarakat Indonesia akan miskin informasi dari hasil membaca. Sementara, realita menunjukkan bahwa hingga saat ini masih banyak ilmu pengetahuan yang masih terekam dalam teks bacaan. Harus diakui bahwa mewujudkan masyarakat menjadi generasi literat bukanlah hal yang mudah. Lebih-lebih pada era digital dan gadget saat ini. Menjamurnya berbagai tayangan televisi, youtube, aneka game, maupun fitur-fitur smartpone menarik lainnya menjadi tantangan tersendiri yang dapat mengakibatkan kecenderungan meluangkan waktu untuk membaca dan menulis makin melemah. Dan berbagai penyebab dan tantangan lainnya yang seolah semakin hari kian tak ditemukan *alternative* solusinya.

Menyadari urgensinya kegiatan literasi dan menyikapi fakta-fakta miris hasil survey kualitas literasi bangsa maupun berbagai tantangan yang menjadi faktor penghambatnya, pihak pemerintah terkait melalui berbagai lembaga pendidikan terus menggerakkan gerakan literasi yang lebih dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Tak terkecuali yang diprogramkan di MAN 2 Lombok Timur.

Mengatasi kasus tersebut, Pemerintah Republik Indonesia merencanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pemerintah menetapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti dimana ada aktivitas membaca 15 menit pada dini pendidikan pada sesi pembiasaan (Saragih et al., 2020). Gerakan Literasi Sekolah atau yang disingkat GLS ialah suatu upaya yang dicoba secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah selaku organisasi pendidikan yang warganya literat sejauh hayat lewat pelibatan publik.

Berdasarkan hasil observasi awal, beberapa aktivitas literasi yang telah terbangun di kalangan peserta didik di MAN 2 Lombok Timur yakni literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, dan literasi teknologi. Khusus Literasi Dasar (*basic literacy*) berupa keterampilan menulis, dalam data yang diarsipkan pengurus madding bahwa karya tulis yang diterima pengurus madding kurang lebih sebanyak 16 sampai 33 karya perkelas tiap bulan. Kemudian selama observasi berlangsung terlihat juga Mading madrasah sebagai wadah kreativitas tulis menulis peserta didik sering terlihat penuh dengan beragam tulisan maupun kreasi pajangan lainnya baik berupa teks berita, cerita, puisi, artikel, profile, karikatur, maupun karkatun.

Adapun terkait kemampuan menulis peserta didik, sebagaimana yang penulis temukan pada dokumentasi penilaian yang diarsipkan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia, Mansur Maturidi, S.Pd., dapat dikatakan cukup baik. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai rata-rata yang mencapai 75 hingga 90 perkelas untuk keterampilan menulis deskripsi maupun eksposisi. Adapun dalam hal menulis cerita pendek, cerita panjang, puisi dan drama, umumnya ditemukan data nilai rata-rata kurang lebih 72 hingga 88 tiap kelas. Berdasarkan temuan data yang diarsipkan ini dapat dikatakan bahwa budaya menulis juga telah terbentuk di MAN 2 Lombok Timur.

Kemudian terkait literasi membaca, selama observasi berlangsung juga ditemukan bahwa Jam-jam istirahat peserta didik diwarnai dengan berbagai kegiatan membaca; ada yang membaca di bawah pepohonan pinggir lapangan, di teras perpustakaan, dan beberapa peserta didik juga kerap terlihat berkumpul berdiskusi, maupun masuk Laboratorium Komputer untuk memanfaatkan waktu istirahatnya untuk membaca maupun menulis. Begitu pula dengan yang terlihat di perpustakaan. Selama observasi awal berlangsung terlihat volume pengunjungnya selalu ramai, terutama pada jam-jam istirahat. Gambaran animo peserta didik berkunjung ke perpustakaan juga tergambar dari data kunjungan maupun data pinjaman yang diarsipkan kepala perpustakaan. Berdasarkan data yang diarsipkan kepala Perpustakaan, jumlah pengunjung rata-rata 30-55 orang perhari di luar jam kunjungan kelas. Jumlah ini dapat dikatakan cukup banyak jika dikaitkan dengan kapasitas ruang perpustakaan yang hanya berukuran 8 x 12 meter, yang mana ruang baca menyatu langsung dengan rak-rak koleksi. Dengan demikian animo peserta didik MAN 2 Lombok Timur dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dapat dikatakan cukup tinggi.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, **Satu:** Halimatus Sa'adah, yang berjudul "Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Literasi Menulis Siswa di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan (Halimatus Sa'adah, 2022). Perbedaan adalah pada tujuan, tempat penelitian dan hasil penelitian (perencanaan, pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambat strategi kepala madrasah dalam membangun budaya literasi menulis di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan). **Kedua:** Bajuri, ddk., dengan judul penelitian "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah (Bajuri et al., 2023). Perbedaannya yaitu tujuan penelitian, tempat penelitian, kemudian berkaitan dengan hasil penelitiannya di strategi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya literasi berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kemampuan, manajemen madrasah dan implikasi dalam Literasi Dasar (*basic literacy*) khususnya aspek membaca peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lombok Timur.

Berdasarkan kondisi real aktivitas literasi yang terlihat pada saat observasi di MAN 2 Lombok Timur maka pada kesempatan ini, penulis tertarik untuk meneliti manajemen yang diterapkan dalam upaya membangun budaya literasi membaca di madrasah tersebut. Adapun judul penelitian yang penulis teliti yakni; Manajemen Madrasah dalam Membangun Budaya Literasi Peserta Didik di MAN 2 Lombok Timur.

METODE

Penelitian semacam ini dikenal dengan penelitian kualitatif, yang berusaha mengkarakterisasi dan memadatkan berbagai keadaan, peristiwa, atau kejadian dari realitas sosial yang ada pada masyarakat yang diteliti (Bungin Burhan, 2017). Karena penelitian dilakukan dalam (*natural setting*), pendekatan kualitatif juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Peneliti akan berupaya menggali dan menemukan peristiwa- peristiwa yang dapat dipahami peneliti itu sendiri dari berbagai sumber dan isu yang ada, yang nampak pada objek penelitian ini, yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen laboratorium IPA.

Penelitian ini dilakukan di MAN 2 Lombok Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2019. Adapun Sumber data dalam penelitian kali ini adalah Kepala Madrasah, Kepala Perpustakaan, Kepala Laboratorium Komputer, Pembina dan Pengurus OSIS, Dewan Guru, madding madrasah, arsip dokumentasi hasil literasi siswa, maupun forto-fortolio yang diarsipkan madrasah. Adapun Penggalan informasi dari informan untuk menguatkan keabsahan data hasil penelitian akan ditujukan kepada kepala MAN 2 Lombok Timur, Para wakil kepala, Kepala Perpustakaan dan stafnya , Kepala Laboratorium Komputer, Dewan Guru, Pembina OSIS, Pengurus OSIS, Pembina Jurnalistik, dan peserta didik di MAN 2 Lombok Timur.

Adapun untuk prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi (Suharsimi Arikunto, 2016). Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan wawancara bebas terpimpin dengan tujuan untuk mendapat data yang akurat dengan informan yang sudah ditentukan. Langkah-langkah untuk menganalisis adalah kondensi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL

1. Kemampuan Literasi Peserta Didik di MAN 2 Lombok Timur

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa luasnya cakupan makna literasi dan beragamnya data aktivitas literasi yang penulis temukan pada saat penelitian maka pada kesempatan ini peneliti hanya akan mengungkapkan kondisi real kemampuan literasi membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur. Hal ini dimaksudkan agar penelitian salah satu jenis aktivitas literasi yang telah terbangun ini dapat diungkap secara komprehensif.

Kemampuan membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur masih jauh dari harapan sebelum diadakan program literasi. Khusus dalam aspek membaca, kemampuan peserta didik secara umum masih di bawah standar baik dalam hal Kemampuan Efektif Membaca (KEM) maupun kemampuan memahami isi teks bacaan. Walaupun ada yang telah mencapai standar KEM namun persentasenya sangat sedikit. Sekitar 20-26 %. Kondisi ini tentu belum layak dikatakan berhasil secara klasikal yakni minimal 70%. Hal ini disampaikan Mansur Maturidi, S.Pd. (Guru Pemangku Mata pelajaran Bahasa Indonesia).

Beberapa tahun sebelumnya, kemampuan membaca anak-anak di sini masih belum sesuai dengan standar pendidikan yang dijalani. Seharusnya setelah membaca, minimal mereka memahami 70-80% informasi dalam teks bacaan. Namun kenyataannya mereka hanya mampu mencapai 40-50% saja informasi dalam teks bacaan.

Tanpa mengaitkannya dengan background sosial yang menjadi penyebabnya namun seperti itulah kondisi real gambaran kemampuan membaca peserta didik beberapa tahun sebelumnya menurut salah seorang Guru Bidang Study Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas X MAN 2 Lombok Timur. Kondisi kemampuan literasi untuk aspek membaca ini sesuai pula dengan informasi yang diungkapkan kepala MAN 2 Lombok Timur pada saat diwawancarai.

Berdasarkan hasil observasi yang tercermin pada sebagian hasil dokumentasi yang tergambar bahwa peserta didik terlihat sudah banyak yang rajin menggunakan waktu luangnya untuk membaca ketika berada di lingkungan madrasah (baik pada jam kunjungan perpustakaan maupun pada jam-jam istirahat), rajin berkunjung ke perpustakaan, ke laboratorium bahasa maupun laboratorium computer, aktif mengirim tulisan ke pengurus madding, dan aktif juga membuat resume dari hasil membacanya.

Berkaitan dengan kemampuan membaca, hal yang diungkapkan oleh kepala madrasah, kepala perpustakaan, kepala Laboratorium Komputer, Pembina OSIS, Pembina Jurnalistik, beberapa dewan guru, maupun peserta didik MAN 2 Lombok Timur, sesuai pula dengan dokumentasi hasil penugasan yang sekaligus dapat juga dijadikan sebagai data atau alat ukur penentuan kemampuan membaca peserta didik yang diarsipkan oleh MAN 2 Lombok Timur.

Hasil penugasan yang juga dapat dijadikan sebagai data atau alat ukur kemampuan membaca tersebut berupa arsip nilai hasil penugasan yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks. Teks tersebut berupa teks bacaan kategori sulit/sukar.

Ukuran Kasar Kecepatan Membaca untuk teks bacaan kategori sulit/sukar yakni 100-125 Kata Permenit (Kpm). Ukuran ini jika dikonversikan dengan persentase pemahaman isi bacaan yakni minimal 70% isi bacaan, maka ukuran standar Kemampuan Efektif Membaca untuk teks bacaan sulit atau sukar berkisar 70-87 Kpm.

Informasi yang penulis temukan dari pihak madrasah baik yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, tenaga pengajar, maupun siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Lombok Timur cukup relevan dilihat dari kebiasaan peserta didik dalam memanfaatkan waktu luangnya selama berada di madrasah. Pada saat observasi, penulis menemukan bahwa pada umumnya peserta didik memanfaatkan waktu luangnya untuk berliterasi baik itu melakukan aktivitas membaca, menulis, maupun berdiskusi. Kegiatan membaca pun tidak hanya dilakukan di dalam kelas atau karena ada tugas mendesak dari gurunya. Penulis menemukan seolah hal ini telah menjadi kebiasaan di kalangan peserta didik di MAN 2 Lombok Timur ketika berada di lingkungan madrasah baik pada jam-jam istirahat atau saat ada waktu luang.

Berdasarkan hasil observasi yang tercermin pada sebagian hasil dokumentasi yang tergambar bahwa peserta didik terlihat sudah banyak yang rajin menggunakan waktu luangnya untuk membaca ketika berada di lingkungan madrasah (baik pada jam kunjungan perpustakaan maupun pada jam-jam istirahat), rajin berkunjung ke perpustakaan, ke laboratorium bahasa maupun laboratorium computer, aktif mengirim tulisan ke pengurus madding, dan aktif juga membuat resume dari hasil membacanya.

Berkaitan dengan kemampuan membaca, hal yang diungkapkan oleh kepala madrasah, kepala perpustakaan, kepala Laboratorium Komputer, Pembina OSIS, Pembina

Jurnalistik, beberapa dewan guru, maupun peserta didik MAN 2 Lombok Timur, sesuai pula dengan dokumentasi hasil penugasan yang sekaligus dapat juga dijadikan sebagai data atau alat ukur penentuan kemampuan membaca peserta didik yang diarsipkan oleh MAN 2 Lombok Timur.

Hasil penugasan yang juga dapat dijadikan sebagai data atau alat ukur kemampuan membaca tersebut berupa arsip nilai hasil penugasan yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami isi teks. Teks tersebut berupa teks bacaan kategori sulit/sukar. Ukuran Kasar Kecepatan Membaca untuk teks bacaan kategori sulit/sukar yakni 100-125 Kata Permenit (KPM). Ukuran ini jika dikonversikan dengan persentase pemahaman isi bacaan yakni minimal 70% isi bacaan, maka ukuran standar Kemampuan Efektif Membaca untuk teks bacaan sulit atau sukar berkisar 70-87 KPM.

2. Manajemen Madrasah dalam Membangun Budaya Literasi Peserta Didik

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa kemampuan berliterasi peserta didik MAN 2 Lombok Timur tampak telah berkembang walaupun masih perlu pembinaan dan pembinaan intensif dalam beberapa aspek. Berdasarkan hasil observasi, perkembangannya ini tidak lepas dari kesadaran kepala madrasah maupun stafnya terhadap pentingnya budaya berliterasi maupun upaya yang terus dilakukannya dalam mendukung dan menyukseskan program literasi yang telah menjadi komitmen bersama.

Kemampuan berliterasi anak-anak sudah terlihat membahagiakan dibanding dua atau tiga tahun sebelumnya. Sudah banyak yang tertarik berkunjung ke perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa. Kemudian isi madding pun sudah mulai ramai dan beragam lagi. Semua ini tentu tidak lepas dari upaya kita dalam menanam dan menumbuhkan kesadaran mereka terhadap urgennya budaya berliterasi. Dibanding beberapa tahun sebelumnya, intensitas minat anak-anak ini berliterasi cukup lumayanlah. Mungkin berkat perhatian dan kerja sama kita semua dalam mengawal semua program yang diagendakan untuk kemajuan madrasah. Khusus program pembangunan budaya literasi, memang di sini kita telah bentuk tim. Semua kita di sini masuk tim. Dalam Tim ini semua bergerak sesuai urusan dan program masing-masing.

Apa pun program yang kita agendakan jika kita semua komitmen dan bertanggung jawab melaksanakannya, insya-Allah akan berhasil. Di sini, apa pun yang kami programkan, kami menerapkan prinsip yang kami istilahkan dengan 4-M. Khusus program literasi, 4-M itu yakni membangun komitmen bersama dalam mewujudkan generasi literat; Membentuk

TIM literasi, mengawal pelaksanaan komitmen dengan penuh tanggung jawab; dan mengoptimalkan seluruh potensi madrasah dalam mewujudkan generasi literat di MAN 2 Lombok Timur.

Meningkatnya animo anak-anak ini dalam berkarya tidak lepas dari upaya dan kerja sama yang solid antarkami dalam mengawal semua program. Bukan hanya antarguru tetapi juga antarsiswa. Untuk menyukseskan program literasi, dalam kepengurusan OSIS, kita juga telah membentuk urusan peliput informasi, pengumpul karya, tim seleksi karya yang akan dipajang di madding madrasah. Dan di tiap kelas ada juga dari pengurus OSIS yang mengerahkan teman kelasnya untuk berkarya.

Hal yang diungkapkan oleh kepala madrasah, waka kurikulum, Waka Humas, maupun Pembina OSIS, dipertegas lagi oleh Pembina Esktrakurikuler Jurnalistik, Ruslan, S.Pd. Pembina Jurnalistik juga mengungkapkan bahwa aktivitas lain peserta didik yang dianggap berkorelasi dengan keaktifan peserta didik dalam berkarya tidak lepas dari upaya bersama dalam mengawal program literasi yang telah diagendakan madrasah.

Kemudian hal yang disampaikan oleh kepala MAN 2 Lombok Timur, para wakil kepala madrasah, Pembina OSIS, maupun Pembina Jurnalistik sangat relevan juga dengan realita yang terlihat pada saat observasi. Ketika observasi berlangsung peneliti melihat langsung semua tim melaksanakan program yang diagendakan madrasah sesuai tanggung jawab masing-masing. Saat kegiatan imtaq pagi dilaksanakan para wakil kepala, Pembina OSIS, Pembina Jurnalistik, dan guru bergantian memberikan motivasi kepada peserta didik. Selanjutnya tiap jum'at TIM II melalui Pembina OSIS mengerahkan pengurus OSIS mengumpulkan karya yang akan diseleksi untuk persiapan pemajangan pada setiap sore Sabtu setiap pekan.

Selanjutnya peneliti juga menyaksikan langsung pada saat observasi, pada saat jam kosong, apalagi jam istirahat, terlihat banyak peserta didik mengunjungi perpustakaan, laboratorium, dan juga membaca dan menulis di bawah pepohonan sekitar di lapangan MAN 2 Lombok Timur. Mading pun terlihat dipenuhi oleh beragam kreasi peserta didik. (Adapun dokumentasi kunjungan perpustakaan, madding, dapat terlihat di lampiran)

Berdasarkan berbagai informasi dari berbagai elemen pemerhati pendidikan MAN 2 Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa kiat yang dilakukan dalam upaya membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur yakni 4-M; Membangun komitmen bersama dalam mewujudkan generasi literat; Membentuk TIM literasi, Mengawal

pelaksanaan komitmen dengan penuh tanggung jawab; dan Mengoptimalkan seluruh potensi madrasah dalam mewujudkan generasi literat di MAN 2 Lombok Timur.

Adapun manajemen yang diterapkan dengan istilah 4-M di MAN 2 Lombok Timur ini jika diejawantahkan ke dalam fungsi manajemen maka dapat terjabarkan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, MAN 2 Lombok Timur menetapkan berbagai rancangan utama yang berkaitan dengan perencanaan awal dalam upaya membangun budaya literasi peserta didik. Adapun hal-hal yang dirancang pada tahap perencanaan ini antara lain penetapan tujuan, visi, dan misi sesuai program yang diagendakan.

Kematangan rencana adalah bagian dari kunci kesuksesan program. Makanya dalam perencanaan awal ini hal utama yang kami sepakati dan putuskan adalah penetapan tujuan dari program kita, visi, dan misi tentunya sebagai langkah-langkah pencapaian visi maupun tujuan. Adapun tujuannya adalah untuk membangun budaya literasi peserta didik. Sedangkan visinya yakni terwujudkany peserta didik MAN 2 Lombok Timur menjadi peserta didik literat.

Mulai dari pematangan rencana karena kami yakin kalau rencana telah matang dipersiapkan maka keberhasilan 90% akan kita raih. Yah tujuan utama kita agar peserta didik kita di sisi menjadi generasi literat walaupun berlatar belakang lingkungan yang kurang sadar baca. Misi yang kami jalankan di sini antara lain membangun komitmen bersama terhadap hal yang kami jalankan, menetapkan koordinator, tim, maupun penggerak, mensosialisasikan urgennya program ini, menciptakan kondisi pendukung yang kondusif, melengkapi koleksi bacaan, mengadakan latihan jurnalistik untuk kepentingan tulis-menulis, dan lain, bisa Bapak baca langsung di SK yang terpajang.

Untuk mengawali pembangunan budaya literasi peserta didik, kami telah sepakati untuk membuat rencana awal yang matang seperti penetapan tujuan, visi, maupun misi yang jelas. Di antara misinya adalah menetapkan mensosialisasikan hal ini kepada semua dewan guru, menetapkan Koordinator, tim pelaksana, dan tim pengotrol kegiatan ini, melengkapi koleksi perpustakaan, berkoordinasi dengan Pembina osis maupun Pembina jurnalistik yang menangani madding.

Informasi yang peneliti peroleh dari beberapa hasil wawancara dengan kepala madrasah, para wakil kepala, Kepala perpustakaan, Pembina Jurnalistik, Pembina OSIM, pengurus OSIM, maupun salah seorang peserta didik, sesuai pula dengan hasil temuan saat

observasi ke MAN 2 Lombok Timur. Upaya pembangunan budaya literasi peserta didik tersebut tidak hanya sebatas saran, ajakan, maupun perintah dari mulut ke mulut, tetapi sudah menjadi keputusan kepala madrasah yang di-SK-kan melalui surat keputusan dan terpajang di ruang guru maupun di setiap kelas. Isinya berupa tujuan, visi, dan misi dalam rangka pembangunan budaya literasi peserta didik di madrasah tersebut (Dokumentasi SK pembangunan budaya literasi dapat dilihat di lampiran).

Berdasarkan hasil wawancara maupun hasil observasi yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan pembangunan budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur, hal utama yang dilakukan adalah menetapkan tujuan, visi, dan misi dari pembangunan budaya literasi peserta didik di madrasah tersebut. Hal ini dilakukan agar program yang telah diagendakan terencana maksimal dan menjadi lebih terarah.

b. Tahap Pengorganisasian

Kemudian pada tahap pengorganisasian, mula-mula MAN 2 Lombok Timur melakukan penataan SDM yang menjadi asset penggerak utama pelaksanaan rencana pembangunan budaya literasi yang diagendakan agar kegiatan yang direncanakan terorganisasikan dengan baik. Berkaitan dengan penataan ini maka dibentuk TIM literasi yang terdiri dari Tim I, II, III, dan IV. Tim I yakni kepala Madrasah sebagai Penanggung Jawab, Tim II yang terdiri dari para wakil kepala sebagai Koordinator utama yang bertindak sebagai pengevaluasi dan pelapor kegiatan Tim III. Kemudian Tim III terdiri dari seluruh wali kelas yang ikut serta dalam mengawal dan mendampingi peserta didik terutama kelas yang menjadi binaan masing-masing sebagai pemonitor dan pengontrol kelancaran kegiatan masing-masing kelas, Selanjutnya Tim IV yang terdiri dari para dewan guru sebagai penggerak/pelaksana maupun pengevaluasi pelaksanaan kegiatan seluruh peserta didik.

Kepala madrasah langsung sebagai Penanggung Jawab, para wakil sebagai Koordinator utama, Kepala Perpustakaan, Kepala Laboratorium, Pembina Jurnalistik, dan Pembina OSIM sebagai Tim Pendamping, dan Seluruh Wali kelas dan Dewan Guru sebagai Penggerak, pelaksana, Pemonitor, Pengontrol, Pelapor, dan Pengevaluasi kegiatan.

Kerja tim ini memang lumayan membahagiakan hasilnya. Tim yang bertugas di Perpustakaan berusaha melengkapi koleksi agar pembangunan budaya literasi peserta didik yang kita rencanakan ini berhasil. Harapan kita, jika koleksi perpustakaan lengkap maka daya tarik peserta didik berkunjung makin meningkat. Dan setahun belakangan ini memang sudah mulai menggembirakan kehadiran anak-anak ini.

Berdasarkan hasil wawancara maupun hasil observasi peneliti, penataan organisasi dalam penyuksesan pembangunan budaya literasi peserta didik dapat disimpulkan bahwa hal yang dilakukan adalah pembentukan TIM Pembangun budaya Literasi. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam pembentukan tim literasi ini yakni:

- 1) Megelompokkan dan menetapkan ketenagaan MAN 2 Lombok Timur yang menjadi koordinator utama terbangunnya budaya literasi peserta didik. Dalam hal ini, Kepala MAN 2 Lombok Timur sebagai penanggung jawab, Para wakil kepala sebagai koordinator utama, kemudian tim pendamping terdiri dari Kepala perpustakaan, Wali kelas, Pembina osim, dan Pembina Jurnalistik. Selanjutnya seluruh dewan guru sebagai anggota atau tim pelaksana/ penggerak kelangsungan dan kelancaran rencana yang telah ditetapkan bersama.
 - 2) Menetapkan koordinator utama khusus dari kalangan peserta didik yang akan menjadi perpanjangan tangan para dewan guru dalam melancarkan dan menyukseskan rencana yang telah dibuat. Dalam hal ini, pengurus inti OSIM dan para peserta ekstrakurikuler jurnalistik sebagai garda terdepan untuk memberikan keteladanaan kepada peserta didik lainnya dalam berliterasi.
 - 3) Khusus bagi Pembina jurnalistik, mengajak peserta jurnalistik untuk bertindak sebagai penerima, penyeleksi keberagaman tulisan yang masuk ke tim pengurus madding dan juga penentu berbagai kreasi yang akan dipajang di madding MAN 2 Lombok Timur
 - 4) Selanjutnya kepala perpustakaan bersama stafnya melengkapi koleksi dengan beragam kebutuhan bacaan peserta didik, mengevaluasi tingkat keaktifan kunjungan peserta didik, dan melaporkannya ke coordinator utama sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian penghargaan kepada peserta didik;
 - 5) Berikutnya, Pembina OSIM, melalui pengurus inti OSIM, menggalakkan berbagai even yang dapat menstimulasi kelancaran pelaksanaan rencana pembangunan budaya literatif di MAN 2 Lombok Timur
 - 6) Seluruh dewan guru, memberikan kesempatan membaca beberapa menit setiap awal pertemuan pembelajaran.
- c. Tahap Penggerakan

Berdasarkan hasil wawancara, pada tahap ini, kepala madrasah mengarahkan koordinator utama untuk melakukan beberapa hal antara lain;

- 1) Bekerja sama antarseluruh komponen madrasah dalam memotivasi peserta didik dalam berliterasi;
- 2) Mengajak dewan guru menyediakan kesempatan membaca maupun menulis setiap awal pertemuan pembelajaran sesuai materi pertemuan.
- 3) Mengarahkan peserta didik untuk aktif membaca dan menulis dan menyerahkan hasilnya ke setiap guru mata pelajaran yang disesuaikan berdasarkan tema tulisan maupun bacaan.
- 4) Berkoordinasi aktif dengan TIM pendamping (kepala perpustakaan, Pembina jurnalistik, maupun pengurus madding) dan TIM penggerak/pelaksana (seluruh dewan guru) dalam menggerakkan keaktifan literasi peserta didik.
- 5) Mengarahkan TIM penggerak atau pelaksana untuk selalu memantau perkembangan keaktifan literasi peserta didik dan melaporkannya ke TIM pendamping dan diteruskan ke koordinator utama sebagai bahan pertimbangan untuk pemberian reward.

Keberhasilan agenda besar memang butuh kerja Tim yang solid. Tanpa kerja sama yang baik, keberhasilan dalam sebuah organisasi sulit akan kita raih. Dalam hal ini, kami sebagai kooordinator utama senantiasa tidak bosan-bosan mengarahkan bapak ibu guru yang bersentuhan langsung dengan peserta didik agar mereka juga tidak bosan memotivasi, membimbing, dan mendampingi anak-anak dalam berliterasi. Makanya sebelum mulai mengajar, bapak Ibu guru kita arahkan untuk menyediakan waktu membaca 5 atau 10 menit untuk membaca. Untuk ini, Bapak ibu guru kita ajak untuk menyediakan teks yang berkaitan dengan pokok bahasan yang akan dibahas dalam pertemuan itu sehingga minimal dengan membaca awal, peserta didik mendapatkan bekal awal terhadap materi yang akan dibahas pada pertemuan tersebut.

d. Tahap *Controlling*

Adapun pada tahap *controlling*, penanggung jawab dan coordinator utama melakukan beberapa hal yakni;

- 1) Terus memantau perkembangan literasi peserta didik secara berkala
- 2) Mengawasi waktu luang peserta didik ketika berada di lingkungan madrasah dan memotivasi mereka untuk mengisinya dengan kegiatan literasi

- 3) Mengevaluasi perkembangan keaktifan peserta didik dalam berliterasi melalui serapan informasi dewan guru, kepala perpustakaan, maupun Pembina jurnalistik
- 4) Menyiapkan reward bagi peserta didik teraktif
- 5) Mengumumkan peserta didik yang aktif berliterasi secara berkala di kalangan peserta didik sebagai motivasi bagi yang lainnya dan
- 6) Memajang profile peserta didik teraktif di madding madrasah

3. Implikasi Manajemen Madrasah terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik

Adapun implikasi dari manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur dapat dilihat dari beberapa segi antara lain;

a. Animo Peserta didik berliterasi

Dari segi animo peserta didik dalam berliterasi, implikasi dari manajemen yang telah dilakukan madrasah antara lain;

- 1) Peserta didik semakin antusias dalam membaca, menulis, mengungkapkan isi pikirannya baik melalui tulisan digital maupun nondigital.
- 2) Peserta didik terpanggil untuk menjadikan literasi sebagai kegiatan yang menyenangkan
- 3) Peserta didik semakin banyak dan semakin sering berkunjung ke Perpustakaan, bukan hanya waktu-waktu istirahat, waktu yang terjadwal, tetapi juga waktu-waktu luang.
- 4) Peserta didik semakin aktif mengisi waktu kosong, lebih-lebih bermedia digital seperti smartpone.
- 5) Peserta didik semakin antusias meramaikan majalah dinding dengan beragam tulisan.
- 6) Peserta didik senantiasa memanfaatkan waktu luang untuk berliterasi
- 7) Berliterasi menjadi bagian dari kebiasaan harian peserta didik, baik di lingkungan madrasah maupun di rumah.

Kegiatan berliterasi sudah menjadi kebiasaan peserta didik walaupun intensitasnya masih belum sesuai harapan karena dibatasi oleh kesempatan membantu orang tuanya di rumah. Sebagaimana diungkapkan pada latar belakang tesis ini, sebagian besar peserta didik umumnya ikut membantu orang tua ketika berada di rumah. Hal ini disampaikan oleh L. Rizki Jaelani.

b. Kuantitas kegiatan berliterasi peserta didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang penulis temukan di MAN 2 Lombok Timur, manajemen 4-M berimplikasi terhadap kuantitas berliterasi. Dari segi kuantitas, implikasi manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi antara lain;

- 1) Volume peserta didik yang meramaikan majalah dinding semakin meningkat.
- 2) Bentuk-bentuk tulisan maupun kreasi hasil peserta didik yang muncul di majalah dinding semakin beragam, yang semula hanya didominasi dengan foto-foto atau gambar-gambar dan pantun (dokumentasi ragam tulisan dapat dilihat di lampiran).
- 3) Volume peserta didik yang aktif membaca dan menulis semakin meningkat dari waktu ke waktu.
- 4) Peserta didik yang aktif menulis tidak hanya didominasi oleh peminat kegiatan jurnalistik tetapi juga peminat ekstrakurikuler lainnya
- 5) Volume peminat kegiatan KSM maupun Aksioma semakin meningkat

c. Kualitas hasil literasi peserta didik

Dari segi kualitas literasi, manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi ini memiliki implikasi antara lain

- 1) Meningkatnya wawasan dalam berbagai ilmu pengetahuan karena berliterasi merupakan kunci utama pengembangan ilmu pengetahuan
- 2) Hasil literasi berbentuk tulisan yang terpanjang di Majalah Dinding semakin hari semakin sesuai dengan kaidah penulisan yang baik dan benar.
- 3) Volume tulisan mereka pun semakin meningkat dan beragam
- 4) Topik-topik yang jadi objek tulisan semakin beragam
- 5) Kualitas hasil berliterasi semakin baik.

PEMBAHASAN

1. Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik

a. Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik T.P. 2019/2020

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa teks bacaan yang dijadikan sebagai alat untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur termasuk kategori teks bacaan sukar atau sulit. Ukuran standar kemampuan membaca untuk teks level sukar/sulit tingkat MA/SMA sekitar 100-125 Kata Permenit (KPM). Standar ini

belum dikonversikan dengan persentase pemahaman isi bacaan. Jika standar 100-125 Kpm ini dikonversikan dengan persentase pemahaman isi bacaan yakni minimal 70% maka Kemampuan Efektif Membaca setingkat MA/SMA untuk teks kategori sukar/sulit sekitar 70-87 Kata Permenit (Kpm).

Kemampuan Efektif Membaca (KEM) yang berkisar 70-87 Kpm ini merupakan ukuran umum yang bisa dijadikan sebagai standar penentuan kriteria Kemampuan Efektif Membaca (KEM) teks kategori sukar atau sulit. Bila dianalisis berdasarkan standar jumlah minimal kata dan jumlah maksimal Kata Permenit maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa 70-75 Kpm merupakan kriteria kemampuan membaca teks sukar atau sulit (level cukup), 76-82 Kpm (level baik), dan 83-87 Kpm (level sangat baik). Kriteria level (cukup, baik, dan sangat baik) ini berdasarkan persentase pemahaman minimal 70% isi bacaan.

Berkaitan dengan upaya menggambarkan kemampuan literasi membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur pada saat penelitian berlangsung, peneliti hanya mengambil data hasil kemampuan membaca kelas XII-IPA, Kelas XII-IPS, Kelas XII-Bahasa, dan kelas XII-Agama. Sesuai kondisi real pada saat penelitian berlangsung di MAN 2 Lombok Timur, tiap jurusan di kelas XII ini terdiri dari satu rombongan belajar dengan rincian jumlah peserta didik tiap rombongan belajar yakni Kelas XII-IPA berjumlah 26 Orang, kelas XII-IPS berjumlah 22 Orang, dan Kelas XII-Bahasa maupun XII-Agama terdiri dari 27 Orang. Dengan demikian total jumlah peserta didik yang dijadikan sampel penelitian kemampuan literasi membaca berjumlah 102 Orang. Penentuan jumlah peserta didik yang dijadikan sampel ini sesuai dengan kriteria penentuan sampel yakni minimal 15% dari seluruh peserta didik jika objek penelitian lebih dari 100 orang.

b. Analisis Peningkatan kemampuan literasi Membaca Peserta Didik

Dalam rangka menggambarkan perkembangan kemampuan literasi membaca peserta didik di MAN 2 Lombok Timur, peneliti juga mengambil arsip data kemampuan membaca peserta didik yang sama pada tahun sebelumnya yakni T.P. 2017/2018 dan T.P. 2018/2019 sebagai pembandingan.

Kemudian pada T.P. 2017/2018, sesuai data yang diperoleh, pada umumnya seluruh peserta didik belum mencapai standar minimal kemampuan membaca untuk kategori teks sukar/sulit (100-125 Kpm dan 70-87 KEM), baik dalam hal kemampuan membaca permenit (hanya mencapai 6-64 Kpm), Persentase Pemahaman (hanya mencapai 54-59 PI), dan Kemampuan Efektif Membaca (hanya mencapai 33-38KEM).

Keberhasilan pada program dilihat dari sudut pandang pelaksanaan telah sesuai dengan ketentuan pelaksanaan yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Dimana guru telah memberikan bimbingan baik berupa soal latihan maupun bahan bacaan. Dalam perspektif hasilnya pada tes AKM, guru diharapkan dapat meningkatkan sistem pembelajaran pada kompetensi literasi, sehingga peserta didik memiliki kesiapan dalam melaksanakan asesmen nasional (Maharani et al., 2022).

2. Manajemen Madrasah dalam Membangun Budaya Literasi

a. Planning/Perencanaan dalam Membangun Budaya Literasi

Kematangan perencanaan merupakan salah satu kunci keberhasilan program. Menyadari hal ini, MAN 2 Lombok Timur berusaha mengawali program literasi dengan perencanaan yang baik. Oleh karena itu, sebelum dilaksanakan program literasi, kepala MAN 2 Lombok Timur melakukan koordinasi dengan semua tenaga yang ada di internal madrasah untuk menyukseskan pelaksanaan program literasi yang diagendakan.

Sesuai hasil wawancara pada saat pengumpulan data, pada tahap perencanaan ini pihak madrasah menetapkan tujuan dan Visi-misi program literasi peserta didik yang diagendakan. Penetapan tujuan dan Visi-misi pada tahap perencanaan ini, disamping agar program yang diagendakan benar-benar terencana dengan matang juga agar program yang dilaksanakan madrasah lebih terarah. Dengan lebih terarahnya program yang diagendakan maka dimungkinkan pencapaian tujuan lebih cepat dapat diperoleh. Tujuan yang telah ditetapkan dijadikan tolak ukur keberhasilan sebuah pengelolaan yang dilakukan. Jika tujuan tercapai berarti pengelolaan yang dilakukan telah terlaksana dengan baik (Fitriah, 2018).

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa tujuan program literasi di MAN 2 Lombok Timur yakni terbangunnya budaya berliterasi bagi peserta didik. Dari rumusan tujuan ini tergambar hasil akhir yang diharapkan akan tercapai yaitu peserta didik akan memiliki budaya literasi. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan apada saat pengumpulan data penelitian, tujuan ini sudah menggambarkan hasil walaupun belum maksimal. Bertambahnya volume pengunjung perpustakaan, marak dan semakin beragamnya tulisan yang masuk ke tim redaksi madding, dan meningkatnya volume peminat kegiatan jurnalistik merupakan bagian dari indikasi keberhasilan pelaksanaan program literasi di MAN 2 Lombok Timur.

Kemudian Visi yang dibuat berkaitan dengan program literasi yakni peserta didik MAN 2 Lombok Timur menjadi peserta didik yang literat minimal dua tahun berjalan sejak

menjadi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur. Berdasarkan visi ini dapat diketahui bahwa secara sederhana memang dapat dikatakan telah terwujud. Bila dikaitkan dengan makna literat yakni melek aksara maka peserta didik MAN 2 Lombok Timur umumnya telah melek aksara walaupun secara totalitas belum mencakup keseluruhan peserta didik. Sebab mewujudkan suatu menjadi kebiasaan permanen membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat. Oleh karena itu, perlu pembimbingan dan pembinaan kontinuitas demi tercapainya visi secara komprehensif.

Penetapan komitmen bersama sebagai langkah awal untuk menyatakan kesiapan dukungan bersama terhadap setiap program yang akan dilaksanakan akan berpengaruh besar terhadap keterpanggilan jiwa bersama dalam menyukseskan program. Oleh karena itu, sebelum dilaksanakan segala kegiatan yang direncanakan komitmen ini harus dibangun demi suksesnya hal yang direncanakan dalam suatu organisasi. Begitupula halnya dalam organisasi pendidikan. Dengan adanya komitmen dan dukungan bersama, program organisasi diharapkan akan berjalan sesuai harapan.

Selanjutnya penentuan dan penetapan tim kerja maupun koordinator tiap program maupun subprogram akan berpengaruh pada pelaksanaan tugas masing-masing sumber daya yang mengembang tugas masing-masing. Dengan mengetahui batas-batas kerja dan tanggung jawab masing-masing dimungkinkan tiap orang dalam sebuah organisasi akan bekerja sesuai tugas yang diembannya dan budaya kerja saling mengandalakan akan terminimalisasi.

Kemudian sosialisasi dilakukan agar semua komponen madrasah mengetahui dan memahami program yang dilaksanakan serta hal-hal yang akan dibutuhkan dalam penyksesan program yang diagendakan. Berikutnya penciptaan kondisi yang memungkinkan terlaksananya program dengan lancar adalah hal yang tidak bisa dinapikan dalam penyksesan pelaksanaan kegiatan. Tanpa dukungan kondisi, pelaksanaan program mungkin tidak bisa berjalan sesuai harapan.

Berdasarkan uraian tahap perencanaan ini dapat disimpulkan bahwa hal utama yang dilakukan dalam membangun budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur yakni pembangunan komitmen antarkomponen madrasah dalam penetapan tujuan, visi, dan misi program yang diagendakan. Kemudian misi yang dibangun meliputi semua sumber daya yang ada di MAN 2 Lombok Timur baik itu ketenagaan, sarana maupun pasitilitas, hingga optimalisasi pengelolaan berbagai sumber daya dan fasilitas yang tersedia.

b. Pengorganisasian dalam Membangun Budaya Literasi

Pengorganisasian merupakan bentuk morfologis dari kata organisasi yang telah dilekati afiks (pe-an) yang mana kata organisasi bisa diartikan sebagai kerja sama antara dua orang atau lebih dalam rangka mencapai suatu tujuan. Atau bisa juga didefinisikan sebagai kumpulan orang, proses pembagian kerja antara orang-orang tersebut dan adanya system kerja sama atau system sosial diantara orang-orang tersebut (Samsuni, 2017).

Sesuai informasi pada saat pengumpulan data penelitian, pada tahap pengorganisasian ini, mula-mula MAN 2 Lombok Timur melakukan penataan SDM yang menjadi asset penggerak utama pelaksanaan rencana pembangunan budaya literasi yang diagendakan. Dalam penataan sumber daya ketenagaan untuk penyuksesan program literasi di MAN 2 Lombok Timur dibentuk TIM literasi yang terdiri dari kepala Madrasah sebagai Penanggung Jawab, para wakil kepala sebagai Koordinator utama, Seluruh Wali kelas dan Dewan guru sebagai penggerak/pelaksana, pemonitor, pengontrol, pelapor, maupun pengevaluasi pelaksanaan kegiatan.

Penataan sumber daya ketenagaan yang tersedia ini akan memungkinkan masing-masing tim untuk lebih fokus bergerak dalam melaksanakan tanggung jawab yang dipercayakan kepala madrasah. Kemudian penataan ini juga akan meminimalisasi munculnya sikap saling mengandalkan dalam pelaksanaan tugas karena masing-masing tim sudah memiliki peran tersendiri yang harus diemban. Dengan demikian, semua tim akan bergerak sesuai job deskripsi yang menjadi tugas masing-masing.

Bila dikaji paradigma berpikir dalam penataan ini sesuai dengan salah satu prinsip Standar Organisasi Internasional yang lebih dikenal dengan ISO (*International Organization of Standardization*) dalam dunia Industri yang mana salah satu prinsipnya adalah keterlibatan orang-orang atau SDM, yang maksudnya adalah orang-orang pada semua tingkatan merupakan esensi lembaga dan keterlibatan secara penuh memungkinkan digunakannya kemampuan mereka untuk kesuksesan program lembaga.

Adapun dalam penerapannya dapat dilakukan dengan beberapa kiat yakni

- 1) Upayakan setiap orang memahami pentingnya kontribusi dan peran mereka dalam lembaga.
- 2) Upayakan setiap orang mengenali batasan kinerja serta lingkup tanggung jawab mereka dalam organisasi.

- 3) Upayakan setiap mengetahui permasalahan kerja mereka dan termotivasi untuk menyelesaikannya.
- 4) Ajak setiap orang aktif melihat peluang untuk meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan pengalaman mereka.
- 5) Fasilitasi agar setiap orang bebas berbagi pengetahuan/pengalaman dan berinovasi
- 6) Budayakan agar setiap orang secara terbuka mendiskusikan permasalahannya (Kuntoro, 2019).

Kemudian bila dikaji lebih jauh lagi, penataan SDM dengan memberikan kepercayaan kepada yang berhak menerimanya merupakan salah satu prinsip dalam manajemen pendidikan Islam yang dikenal dengan amanah. Amanah artinya kepercayaan, maka seseorang yang diberi amanah adalah orang yang diberi kepercayaan untuk memegang atau melaksanakan tugas tertentu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 58 yang artinya "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil (Agus Fahrudin, 2011).

c. Pelaksanaan (*actuality*) dalam Membangun Budaya Literasi

Aktualisasi atau pelaksanaan kegiatan kaitannya dengan pembangunan budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur yang dimaksudkan pada tahapan ini yakni lebih menitikberatkan kepada pelaksanaan tugas tim dan gambaran aktivitas literasi. Adapun pelaksanaan tugas tim literasi di MAN 2 Lombok Timur terjabarkan sebagai berikut;

- 1) Kepala MAN 2 Lombok Timur mengeluarkan Surat Keputusan (SK) Tim Literasi
- 2) Sosialisasi program literasi ke seluruh civitas kademika MAN 2 Lombok Timur
- 3) Masing-masing tim merancang dan melaksanakan tugas sesuai dengan kewenangan yang diembannya
- 4) Melakukan koordinasi aktif inter dan antar tim literasi
- 5) Memantau pelaksanaan dan perkembangan program literasi
- 6) Melakukan evaluasi perkembangan aktivitas literasi
- 7) Menyediakan dan memberikan reward bagi peserta didik yang berprestasi

d. *Controlling* (pengontrolan dan pengendalian) Membangun Budaya Literasi

Controlling (pengawasan) merupakan langkah penentu terhadap apa yang harus dilaksanakan, sekaligus menilai dan memperbaiki, sehingga pelaksanaannya sesuai dengan

rencana serta terwujudnya secara efektif dan efisien. Tujuan pengawasan pendidikan islam haruslah positif dan konstruktif, yaitu memperbaiki, mengurangi pemborosan waktu, uang, material dan tenaga di lembaga pendidikan islam. Di samping itu juga bertujuan untuk membantu menegakkan agar prosedur, program, standar dan peraturan di taati, sehingga dapat mencapai efisiensi lembaga pendidikan islam yang setinggi-tingginya (Syarhani, 2022).

Dalam kaitannya dengan manajemen membangun budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur, upaya pengontrolan dan pengendalian dapat dikatakan sudah cukup baik dan terorganisasi dengan sistemis. Dalam hal ini, Kepala MAN 2 Lombok Timur mengerahkan TIM yang telah diberi kewenangan sesuai kompetensi dan kapasitasnya. Tim tersebut secara berkala mengevaluasi kinerja tim pelaksana kegiatan literasi yang kemudian Tim pengontrol ini akan meneruskan dan melaporkan hasil pengontrolannya ke kepala madrasah secara berkala atau pada pelaksanaan rapat rutin bulanan madrasah. Dengan demikian program kegiatan literasi dan manajemen kepemimpinan pun akan berjalan lancar.

3. Implikasi Manajemen Madrasah terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik

Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa secara sederhana manajemen merupakan seni pengelolaan dengan pemanfaatan SDM maupun SDA untuk mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Lebih jelas lagi, Rosimah Lubis mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan untuk mencapai sasaran yang ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Rosimah Lubis, 2013).

Bertolak dari konsep ini jika dikaitkan dengan data-data yang diperoleh pada saat pengumpulan data manajemen dalam pembangunan budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur dapat ditemukan beberapa implikasi yakni;

- a. Animo peserta didik dalam berliterasi semakin meningkat baik melalui digital maupun nondigitala.
- b. Kuantitas kegiatan berliterasi di kalangan peserta didik semakin meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh, volume pengiriman karya ke TIM pengurus madding MAN 2 Lombok Timur semakin meningkat sehingga sampai tidak tertampung di Mading madrasah, volume pengunjung perpustakaan juga semakin semarak dibandingkan decade sebelumnya.

- c. Kualitas hasil literasi peserta didik pun semakin meningkat. Terbukti berdasarkan data yang diperoleh bahwa kemampuan literasi peserta didik pada umumnya telah sesuai dengan ukuran ideal kemampuan peserta didik setingkat MA/SMA sederajat (khusus kemampuan membaca dan menulis).
- d. Kemampuan literasi dasar untuk aspek berbicara atau berorasi sebagian besar telah sesuai harapan artinya sebagian besar peserta didik tidak kesulitan berbicara di depan umum. Hanya saja untuk topik-topik tertentu masih perlu penggalian informasi yang lebih banya serta masih memerlukan pembinaan dari madrasah.
- e. Peserta didik telah memiliki antusiasme dalam berliterasi. Hal ini terbukti dari produktivitas peserta didik dalam berkarya sebagaimana yang diarsifkan dan didokumentasikan oleh pengurus mading MAN 2 Lombok Timur. Bukti lainnya juga yakni pemanfaatan waktu luang, waktu istirahat ketika berada di lingkungan madrasah. Sebagaimana data yang diperoleh, sebagian besaar peserta didik telah berusaha mengisi waktu luang dengan kegiatan berliterasi ketika berada di madrasah.
- f. Budaya literasi peserta didik telah terbangun di MAN 2 Lombok Timur walaupun dalam beberapa sisi dan aspek masih memerlukan pembinaan dan perhatian khusus untuk mewujudkan generasi literat di madrasah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: **Pertama**, Kemampuan literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur sudah cukup signifikan. Data-data tentang kemampuan literasi membaca dan menulis menunjukkan bahwa pada umumnya peserta didik telah mencapai standar yakni untuk kemampuan membaca rata-rata telah mencapai Kriteria untuk ukuran kemampuan membaca setingkat MA/SMA sederajat yakni paling rendah rata-rata perkelas 276 dan rata-rata tertinggi 291 Kata permenit (KPM). Selanjutnya untuk kemampuan literasi dasar aspek berbicara, sebagian besar peserta didik telah terbiasa berbicara atau berorasi di depan umum. **Kedua**, Manajemen dalam membangun budaya literasi peserta didik di MAN 2 Lombok Timur cukup merangsang peserta didik untuk berliterasi. Pengkondisian lingkungan, pengelolaan SDM dan SDA, serta pembagian tugas dan tanggung jawab seluruh komponen yang ada di MAN 2 Lombok Timur telah menjadi bagian penting dalam upaya membangun budaya literasi di madrasah tersebut. **Tiga**, Implikasi Manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi peserta didik. Adapun implikasi dari

manajemen madrasah dalam membangun budaya literasi di MAN 2 Lombok Timur yakni; 1) Animo peserta didik dalam berliterasi semakin meningkat baik melalui digital maupun nondigital. 2) Kuantitas kegiatan berliterasi di kalangan peserta didik semakin meningkat. Berdasarkan data yang diperoleh, volume pengirim karya ke TIM pengurus madding MAN 2 Lombok Timur semakin meningkat sehingga sampai tidak tertampung di mading madrasah, volume pengunjung perpustakaan juga semakin semarak dibandingkan decade sebelumnya. 3) Kualitas hasil literasi peserta didik pun semakin meningkat. Terbukti berdasarkan data yang diperoleh bahwa kemampuan literasi peserta didik pada umumnya telah sesuai dengan ukuran ideal kemampuan peserta didik setingkat MA/SMA sederajat (khusus kemampuan membaca dan menulis). 4) Kemampuan literasi dasar untuk aspek berbicara atau berorasi sebagian besar telah sesuai harapan artinya sebagian besar peserta didik tidak kesulitan berbicara di depan umum. 5) Peserta didik telah memiliki antusiasme dalam berliterasi. 6) Budaya literasi peserta didik telah terbangun di MAN 2 Lombok Timur walaupun dalam beberapa sisi dan aspek masih memerlukan pembinaan dan perhatian khusus untuk mewujudkan generasi literat di madrasah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Fahrudin. (2011). Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 9(2), 199–212.
- Bajuri, B., & Barnoto. (2023). Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Literasi di Madrasah Tsanawiyah. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 155–162. doi: 10.31538/cjotl.v2i2.416
- Budiman Muslim. (2018). Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 2(2), 93–99. doi: <https://doi.org/10.15548/jib.v2i2.38>
- Bungin Burhan. (2017). *Penelitian Kualitatif*. Mataram : Kencana.
- Fitriah, N. (2018). Manajemen Pengembangan Kultur Literasi di MTs Negeri Kota Batu. *J-MPI*, 3(2), 63–71. doi: 10.18860/jmpi.v3i2.6454
- Fitriani, F. (2017). Peran Perpustakaan Masjid dalam Mencerdaskan Umat Islam. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(10), 52–62. doi: 10.18592/pk.v5i10.1619
- Halimatus Sa'adah. (2022). *Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Literasi Menulis Siswa di MA Sumber Bungur Pakong Pamekasan*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jalaludin, J. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–19. doi: 10.47783/literasiologi.v7i1.272
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97. doi: 10.24090/jk.v7i1.2928

- Maharani, B., & Wahidin, W. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5656–5663. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3097
- Marni Hartati, Foy Ario, Nurhafni, Yakun Paristri, Karnisius Pebriatno, Risa Lisdariani, & Ria Yusnita. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Rosimah Lubis. (2013). Peranan dan Fungsi Manajemen. *Jurnal Darul Ilmi*, 1(2), 153–164. doi: <http://dx.doi.org/10.24952/di.v1i02.241>
- Sahroni. (2022). Pengembangan Madrasah Berbasis Literasi (Pendampingan Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di MTs Miftahul Ulum 2 Lumajang). *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 46–53. doi: 10.55120/sirajuddin.v2i1.565
- Samsuni, S. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 113–124. doi: 10.47732/alfalahjikk.v17i1.19
- Saragih, H. J., Suhirwan, S., & Mahardika, R. (2020). Upaya Literasi Digital dalam Membangun SDM Unggul pada SMPN 7 Amarasi Barat di Desa Tooboun, Amarasi Barat, Kupang, NTT. *Representamen*, 6(1), 20–25. doi: 10.30996/representamen.v6i01.3512
- Suharsimi Arikunto. (2016). *Prodesur Penelitian Sebuah Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistyo, A. (2017). Evaluasi Program Budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 48–58. doi: 10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p48-58
- Supiandi. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi dengan Menggunakan “Program Kata” di SMA Muhammadiyah Tobolali Kab. Bangka Selatan. *STUDIA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 93–106.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca melalui Study Internasional (PIRL) 2011. *LITERA*, 14(1), 170–186. doi: 10.21831/ltr.v14i1.4416
- Syarhani, S. (2022). Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Fungsi Dan Prinsip. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2007. doi: 10.35931/aq.v16i6.1258
- Tunardi. (2018). Memaknai Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Menumbuhkembangkan Budaya Literas. *Media Pustakawan*, 25(3), 68–79.
- Widyaningrum, L. (2016). Membudayakan Literasi Berbasis Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 16(1), 125. doi: 10.21580/dms.2016.161.895